

Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam)

Edi Sumanto*
e-mail: edisumanto3@gmail.com

Abstract

This paper aims to explore the concept of human philosophy which is an integral part of the philosophical system, which specifically or specifically highlights the nature or essence of human. The method used is analytical descriptive by looking at the opinions of a number of philosophers about human concepts. The results obtained indicate that human essence is material / physical occupy space and time, has breadth and is objective so that it can be measured, calculated, and observed. In terms of its natural position, human beings occupy this position as God's creatures, but they are also beings that can stand on their own, so in fact it can be said that humans have a social nature that can be called "zoon politicon" (the desire to live together). In terms of the nature of human has an individual nature, but this individual also definitely needs help from others.

Keywords: *Philosophy, Humans, Essence, Nature, Existence*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, di samping itu ia menjadi makhluk unggul di antara makhluk-makhluk lain ciptaan Allah SWT. Pandangan tentang manusia merupakan salah satu topik yang menarik untuk dikaji, karena pandangan tersebut merupakan bagian dari cita-cita dalam hidup yang menjadi landasan moral dan pengetahuan bahkan dalam soal pola agama dan kepercayaan, manusia mempunyai peran penting. Manusia di manapun tidak akan dapat menemukan dirinya sendiri dan menjadi sadar atas kepribadiannya selain melalui orang lain ataupun pandangan masyarakat. Oleh karena itu tentu manusia memerlukan kehidupan bermasyarakat dan tolong menolong dalam

upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang menjadi kekuatan untuk membangun peradaban.

Filsafat Manusia

1. Konsep Manusia

Ibnu Arabi menjelaskan bahwa manusia adalah realitas batiniah dari kosmos, sementara kosmos adalah bentuk manifes manusia. Arabi mengajak manusia untuk membedakan diri dari kosmos, membedakan yang lahir dari yang batin yang batin dari yang lahir. Bagi kosmos, manusia adalah ruh, dan kosmos adalah bentuk lahiriahnya. Bentuk tidak mempunyai makna apapun tanpa ruh. Oleh karena itu, kosmos tidak memiliki arti tanpa adanya manusia. Karena hubungan

* IAIN Bengkulu

yang organik antara manusia dan kosmos ini maka Ibnu Arabi menyebut manusia sempurna sebagai pilar kosmos. Tanpa manusia, kosmos akan runtuh dan mati serta tidak bermakna. Hal ini juga akan terjadi di hari akhir ketika manusia sempurna yang terakhir terpisah dari dunia ini. Secara kosmologis dapat dijelaskan bahwa kerusakan dan kehancuran alam dan lingkungan sosial di masa modern adalah salah satu tanda berkurangnya jumlah manusia sempurna di muka bumi.¹

Alur pemikiran Ibnu Khaldun mengenai manusia bertitik tolak dari sudut pandang sosiologis, filosofis dan historis, yaitu bagaimana manusia dapat mempertahankan eksistensinya dalam kebudayaan tinggi untuk melestarikan dan mempertinggi tingkat kebudayaan. Berdasarkan itu, maka manusia harus memiliki berbagai kemampuan untuk dapat mempertahankan hidup dan eksistensinya sesuai dengan alur perkembangan masa atau zaman.² Sumber daya yang berkualitas menurut Ibnu Khaldun terdiri dari akal pikir, ketrampilan, *ta'awun*, kewibawaan, dan kedaulatan.³

Manusia adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal, dan

rohani sebagai potensi pokok, manusia yang mempunyai aspek jasmani, disebutkan dalam surah al Qashash (28); 77 : Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia disebutkan sebagai bagian dari alam besar karena itu manusia dikatakan alam kecil yang ada di atas muka bumi. Dianggap makhluk hidup/bernyawa, makhluk *antromorphen* dan merupakan binatang yang menyusui, akan tetapi juga merupakan makhluk yang memiliki kekuatan untuk menguasai alam baik di luar dan di dalam dirinya, ataupun lahir batin.⁵

Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan, hakikat wujudnya bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam konsep pendidikan sebelumnya,

terlebih dahulu sudah dikembangkan di belahan dunia barat, disebutkan bahwa perkembangannya individu atau seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*) sebagai kebalikan paham tersebut muncul pula teori yang mengajarkan bahwa tumbuh dan berkembangnya seseorang manusia bisa ditentukan oleh faktor lingkungannya (*empirisme*), sebagai sintesisnya dikembangkan juga teori ketiga yang menyebutkan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor pembawaan dan lingkungannya (konvergensi).⁶

2. Konsep Filsafat Manusia

Filsafat manusia adalah cabang filsafat secara khusus membahas tentang hakikat/ esensi manusia. Musa Asy'ari, menyatakan antropologi filsafat atau yang lebih dikenal dengan filsafat manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem filsafat, yang secara khusus mempelajari tentang hakikat atau esensi manusia. Kajian dibidang objek material filsafat manusia ataupun ilmu-ilmu tentang manusia (misalnya psikologi dan antropologi) adalah gejala manusia.⁷ Pada dasarnya ilmu ini bertujuan untuk menyelidiki, menginterpretasi, dan memahami

gejala-gejala atau ekspresi-ekspresi manusia.⁸

Ditambahkan oleh Zainal Abidin bahwa filafat manusia/ antropologi filsafati, yaitu bagian integral dari sistem filsafat yang secara spesifik menyoroti hakekat atau esensi manusia.⁹

Sedangkan kedudukan Filsafat manusia dalam kehidupan manusia, yaitu untuk memberikan gambaran bagaimana kedudukan filsafat dalam kehidupan manusia maka terlebih dahulu diungkapkan kembali pengertian filsafat. Filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan. Jadi seorang filosof adalah orang yang mencintai kebijaksanaan dan hikmat yang mendorong manusia itu sendiri untuk menjadi orang yang bijaksana. Dalam arti lain, filsafat didefinisikan sebagai suatu pemikiran yang radikal dalam arti mulai dari akarnya masalah sampai mencapai kebenaran melalui tahapan pemikiran. Oleh karena itu seorang yang berfilsafat adalah orang yang berfikir secara sadar dan bertanggungjawab dengan pertanggungjawaban pertama adalah terhadap dirinya sendiri.

a. Memberikan pemahaman ataupun kesadaran terhadap manusia akan arti pengetahuan tentang

kenyataan yang diberikan oleh filsafat.

- b. Berangkat dari dasar hasil kenyataan itu, maka filsafat memberikan tuntunan hidup terhadap manusia itu sendiri. Tuntunan tersebut berkaitan pada sesuatu yang terdapat di sekitar manusia sendiri, seperti satus dalam hubungannya dengan yang lain. Diketahui juga bahwa alat-alat kewajiban manusia meliputi akal, rasa, dan kehendak. Melalui akal filsafat memberikan tuntunan hidup guna berpikir dan mendapatkan pengetahuan. Dengan adanya suatu maupun kehendak, maka filsafat memberikan tuntunan dengan manusia tentang kesusilaan yang berkaitan pada bidang baik dan buruk.¹⁰

3. Objek Filsafat Manusia

Ada dua objek kajian filsafat manusia, yakni objek materil dan objek formal. Objek kajian materil filsafat manusia adalah pada gejala atau fenomena manusia sedangkan objek formalnya adalah struktur-struktur hakiki manusia yang sedalam-dalamnya yang berlaku selalu dan di mana-mana untuk sembarang orang. Anton Bakker mengatakan bahwa

hakikat manusia sebagai objek filsafat manusia ini meliputi dua aspek: a. Manusia mau dipahami seestensif atau seluas mungkin. Bukan berupa sifat atau gejala saja, seperti misalnya berjalan, bekerja, malu, rasa takut, cinta kasih. Pemahaman manusia harus meliputi dan melingkungi semua sifat, semua kegiatan, semua pengertian pokoknya semua aspeknya pada segala bidang. Semuanya dipandang sebagai satu keseluruhan. b. Manusia dipahami seintensif atau sepadat mungkin. Tidak diselidiki fungsi atau kegiatan manusia pada taraf tertentu saja, yaitu sejauh ia berupa dengan hal atau makhluk bukan-manusiawi lain.¹¹

Dengan demikian gejala dan struktur-struktur hakiki manusia tidak dipahami secara parsial atau sebagian melainkan menyeluruh dan secara ekstensif bahkan meliputi seluruh taraf manusia secara intensif. Bila pemahaman kita terhadap manusia hanya parsial maka pandangan dan kesimpulan kita mengenai manusia pun akan "parsial" bukan menyeluruh.

Esensi Manusia

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Al Rasidin, baik dimensi material dan non material atau yang diistilahkan dengan

al-Jism wa al-Ruh keduanya memiliki daya (*al-Quwwah*).

Dimensi material manusia memiliki dua daya yaitu:

1. Daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium.
2. Daya gerak, seperti kemampuan menggerakkan panca indra dan berpindah tempat. Sedangkan dimensi non material manusia juga memiliki dua daya, yaitu:
 - a. Daya berfikir yang disebut *'aql* yang berpusat di kepala
 - b. Daya rasa yang disebut *qalb* yang berpusat di dada.¹²

Essensi manusia menurut aliran-aliran dalam filsafat:

1. Materialisme

Essensi manusia bersifat material/fisik menempati ruang dan waktu, memiliki keluasaan dan bersifat objektif sehingga dapat diukur, dihitung, diobservasi.

- a. Tidak ada aspek spiritual dibalik yang material.
- b. Materialisme/ Naturalisme. Istilah materi diganti dengan istilah *nature*/alam setiap gejala/gerak dapat dijelaskan menurut hukum kausalitas. Gerak disebabkan karena ada gerak eksternal yang menggerakkan.

- c. Kaum materialis pada umumnya sangat deterministik gerak bersifat mekanis untuk menggerakkan manusia adalah mesin.
- d. Manusia adalah bagian dari alam/materi, manusia adalah objek yang substansinya ialah berkeluasan, manusia adalah mesin/kumpulan sel dan sistem syaraf. Manusia adalah daging tanpa jiwa yang menempati ruang waktu, mengalami perkembangan dan penyusutan sejalan dengan perjalanan waktu
- e. Manusia merupakan makhluk deterministik/tidak memiliki kebebasan. Perilaku manusia adalah akibat dari suatu sebab eksternal. Manusia bertindak karena ada suatu sebab yang mendahului (stimulus) yang menuntut untuk diberikan respons/reaksi.¹³

2. Idealisme

Idealisme merupakan kebalikan atau lawan dari materialisme. Menurut aliran ini, kenyataan sejati adalah berfilsafat, spiritual (oleh sebab itu, aliran ini sering disebut juga spiritualisme). Aliran idealisme mempercayai ada kekuatan dibalik setiap penampakan ataupun kejadian yang ada. Hakekat/Essensi dari fakta

spiritual ini ialah berfikir (*res cogitans*). Karena kekuatan atau kenyataan spiritual tidak bisa diukur atau dijelaskan berdasarkan pada Fungsi metafor kesadaran manusia untuk menjelaskan kenyataan sejati oleh para idealis, sama halnya dengan fungsi metafor hewan (tikus atau anjing) dan komputer untuk menjelaskan perilaku manusia oleh para behavioris dan oleh para psikolog kognitif dalam ilmu psikologi. Demikian juga para idealis mengalami kesulitan dalam menjelaskan kenyataan sejati yang ada dibalik penampakan lahiriah, sehingga perlu metafor kesederhanaan manusia untuk menjelaskannya.¹⁴

Dengan pengakuan pada kenyataan sejati yang bersifat spiritual, bukan berarti paham idealis menolak kekuatan-kekuatan yang bersifat benda/fisik (material) dan tidak mengakui adanya hukum alam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hegel (1770-1831) kekuatan fisik dan hukum alam memang ada, tetapi keberadaannya merupakan manifestasi dari kekuatan atau kenyataan yang sejati dan lebih tinggi, yaitu roh Absolut. Jika kenyataan pada dasarnya bersifat spiritual dan nonfisik, maka hal-hal yang bersifat ideal dan normatif, seperti agama, hukum, nilai,

cita-cita atau ide, memegang peran penting dalam kehidupan. Hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta agama, dan nilai dalam kehidupan sosial dan pribadi, merupakan norma-norma yang menggerakkan perilaku manusia dan masyarakat manusia.¹⁵

Di antara para idealis banyak juga yang menekankan kebebasan manusia. Ini terutama tampak pada salah satu aliran dari idealisme yang disebut personalisme. Personalisme menekankan bahwa Roh bersifat pribadi-pribadi (*individual*), masing-masing berdiri sendiri-sendiri, sehingga setiap pribadi, setiap individu, mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan dirinya sendiri.

3. Dualisme

Dalam aliran dualisme, kenyataan sejati bukanlah hanya bersifat materi atau fisik atau spiritual. Kenyataan sejati adalah bersatunya antara jasmani dan rohan.¹⁶

4. Eksistensialisme

Aliran dari filsafat moderen berpikir tentang hakikat manusia merupakan eksistensi atau perwujudan sesungguhnya dari manusia. Jadi Intinya hakikat manusia itu adalah apa yang menguasai manusia secara

menyeluruh. Di sini manusia dipandang serba zat, serba ruh, atau dualise dari kedua aliran itu, tetapi memandangnya dari segi eksistensi manusia itu sendiri di dunia.¹⁷

Hakekat Manusia

Hakekat manusia selalu berkaitan dengan unsur pokok yang membentuknya, seperti dalam pandangan monoteisme, yang mencari unsur pokok yang menentukan yang bersifat tunggal, yakni materi dalam pandangan materialisme, atau unsur rohani dalam pandangan spritualisme, atau dualisme yang memiliki pandangan yang menetapkan adanya dua unsur pokok sekaligus yang keduanya tidak saling menafikan yaitu materi dan rohani, yakni pandangan pluralisme yang menetapkan pandangan pada adanya berbagai unsur pokok yang pada dasarnya mencerminkan unsur yang ada dalam marco kosmos atau pandangan mono dualis yang menetapkan manusia pada kesatuannya dua unsur, ataukah mono pluralisme yang meletakkan hakekat pada kesatuannya semua unsur yang membentuknya. Manusia secara individu tidak pernah menciptakan dirinya, akan tetapi bukan berarti bahwa ia tidak dapat menentukan jalan hidup setelah kelahirannya dan eksistensinya dalam kehidupan dunia ini

mencapai kedewasaan dan semua kenyataan itu, akan memberikan andil atas jawaban mengenai pertanyaan hakekat, kedudukan, dan perannya dalam kehidupan yang ia hadapi.¹⁸

Menurut Endang Daruni Asdi dikatakan bahwa Pada dasarnya hakikat manusia terdiri dari tiga kodrat yakni susunan kodrat, kedudukan kodrat, dan sifat kodrat. Dilihat dari susunan kodrat maka manusia terdiri atas dua unsur yakni unsur jasmani dan unsur rohani, hal ini tak bisa dipisahkan satu sama lain dalam ungkapan jawa disebut "loro-loroning atunggal."

Dilihat dari segi kedudukan kodratnya maka manusia mempuni kedudukan didunia ini sebagai makhluk Tuhan, akan tetapi ia juga termasuk makhluk yang dapat berdiri sendiri, maka sebenarnya dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai kedudukan kodrat bersifat sosial yang bisa disebut "zoon politicon" (keinginan untuk hidup bersama). Dilihat dari segi sifat kodratnya manusia mempunyai sifat individual, akan tetapi individual ini juga pasti membutuhkan bantuan dari orang lain, dari penjelasan diatas dapt dikatakan bahwa manusia adalah makluk yang mempunyai sifat monodualisme.¹⁹

Menurut Notonogoro, manusia pada hakekatnya adalah makhluk

monoplaris, artinya manusia itu satu entitas sebagai *human being* yang mempunyai susunan kodrat, sifat kodrat, dan kedudukan kodrat.²⁰

Eksistensi Manusia

Dalam hubungan kesadaran manusia tentang eksistensinya, maka terdapat 3 buah jenis eksistensi manusia yaitu: ²¹

1. Eksistensi Kultural adalah kesadaran manusia bahwa untuk tetap lestari dalam hidup dan kehidupan ini manusia haruslah berusaha menguasai dan menaklukkan alam ini. Kesadaran inilah yang merupakan landasan pokok terciptanya kebudayaan manusia.
2. Eksistensi Sosial: kesadaran manusia, bahwa dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini manusia itu serba terhubung dengan manusia lainnya. Manusia saling tergantung dengan sesama manusia. Kesadaran inilah yang merupakan dasar hakiki timbulnya masyarakat.
3. Eksistensi Religius: Kesadaran manusia tentang keterhubungan sebagai makhluk dengan Khaliknya atau Penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran inilah sebagai sumber adanya agama.²²

Sedangkan rumusan konsep manusia dalam pandangan Islam dijelaskan dalam kitab suci al-Qur'an, pada surat al-Sajdah, yang berbunyi:



Artinya: “ Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang menciptakan manusia dari tanah. Kemudian dia menciptakan keturunannya dari saripati air yang hina (mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya. Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.²³

Dari kajian ilmiah, pemahaman akan proses penciptaan manusia, pembentukan jasmani atau tubuh atau badan yang sekedar fisik saja. Jauh lebih luas dari sekedar fisik, pada kedua ayat tersebut, tentang proses penciptaan manusia.²⁴ Jelas sekali, bahwasannya manusia terdiri dua unsur yaitu badan (jasmani) dan jiwa (rohani). Badan atau tubuh manusia

berasal dari tanah, dan ruh atau jiwa berasal dari substansi immateri di alam gaib.²⁵

Kesimpulan

Seorang yang berfilsafat adalah orang yang berfikir secara sadar dan bertanggung jawab dengan pertanggung-jawaban pertama adalah terhadap dirinya sendiri. Memberikan pengertian dan kesadaran kepada manusia akan arti pengetahuan tentang kenyataan yang diberikan oleh filsafat. Berkaitan dengan dasar hasil-hasil kenyataan itu, maka filsafat memberikan tuntunan hidup bagi manusia. Pedoman itu mengenai sesuatu yang terdapat di sekitar manusia sendiri, seperti kedudukan dalam hubungannya dengan yang lain. Dan juga mengetahui bahwa alat-alat kewajiban manusia meliputi akal, rasa, dan kehendak. Melalui akal filsafat memberikan tuntunan hidup untuk berpikir agar memperoleh pengetahuan. Dengan demikian dapat mengetahui bahwa filsafat manusia mempelajari esensi manusia.

Referensi

1. Happy Susanto, Filsafat Manusia Ibnu Arabi, Jurnal Tsaqafah, Vol. 10, No. 1, Mei 2014, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo,, 2014), h. 12
2. Chabib Thoha, F. Syukur, Priyono (penyunting), Reformasi Filsafat Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 116.
3. Abdul Rohman, Pendidikan Integralistik: Menggagas Konsep Manusia Menurut Ibnu

- Khaldun, (Semarang, Walisongo Press, 2009), h. ix
4. Departemen Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 1987), Cet. Ke-1, h. 291
6. Sidi Gazalba, Sistematika Buku Pertama Pengantar Kepada Dunia Filsafat (Cet.V; Jakarta : Bulan Bintang, 1990), h. 67-68
7. Zainal Abidin, Filsafat Memahami Manusia Melalui Filsafat, Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 3
8. Musa Asy'ari, Filsafat Islam, 199
9. Zainal Abidin, Filsafat Manusia Memahami Manusia melalui Filsafat, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 3
10. Aryati, Azizah. Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)." El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis 7.2 (2018): 79-94.
11. Anton, Bakker, Antropologi Metafisik, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 12.
12. Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis,2012), h 17.
13. P. Priyoyuwono, Pendidikan Filsafat Manusia, <http://staffnew.uny.ac.id/131656354.pdf>, hari Jumat,4-04-2019
14. Abidin, Zainal. Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006). h. 27-28
15. Azizah Aryati, *Filsafat di Dunia Timur: Pemikiran Al-Kindi dan Al-Farabi*. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 2015, 4.1: 49-60.
16. Jalaludin dan Abdullah, Filsafat Pendidikan, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 103
17. Jalaludin dan Abdullah, Filsafat Pendidikan, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 108
18. Rodiyah, Rodiyah, *Nilai-Nilai Filsafat Dalam Kajian Keilmuan Dakwah*, El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis Vol. 6, No. 2 (2017).
19. Endang Daruni Asdi, Manusia Seutuhnya Dalam Moral Pancasila, (Yogyakarta: Pustaka Raja, 2003), h. 11-12
20. Rukiyati, Landasan Filsafat Manusia dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan diIndonesia/Majalah Kajian Ilmiah Fondasi Pendidikan volume II 2010, Universitas Yogyakarta, 2010, h. 87-88
21. Burhanuddin Salam, Filsafat Manusia Antropologi Metafisika, (Bina aksara, Jakarta, 1988), h. 27-29
22. Rossi Delta Fitriana, *Ibnu Rusyd (Averroisme) dan Pengaruhnya Di Barat*. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 2018, 7.1: 15-30.

23. Departemen Agama RI, Al- Qur'an Al- Jumanatu 'Ali dan Terjemahannya (Bandung: J-ART, 2005), QS. As- Sajadah, 7-9
24. Edi Sumanto, *Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas)*. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 2018, 6.2: 1-12.
25. Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: Mizan, 1996), 37.